



Kendala *Community Based Tourism* Dalam Pengembangan Desa Wisata Kampung Rawa Biru Kabupaten Merauke

Yohanes Endriko Kando¹, Aenal Fuad Adam^{2*}, Edoardus E Maturbongs³

¹² *Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Musamus, Jl. Kamizaun Mopah Lama, Rimba Jaya, Kec. Merauke, Kabupaten Merauke, Papua 99611, Indonesia*

Abstract

This research aims to find out how community based tourism is in terms of participation, social, cultural, economic and environmental aspects in Rawa Biru village. The theory used in this research is the opinion of Muhamad Afisina Wibowo regarding Community based tourism (Dimensions; participation, social, cultural, environmental, economic). The research method used is descriptive qualitative with data analysis techniques using the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The total number of informants in this study was 8 informants. The results of this research, firstly from the aspect of Participation in the Community in Rawa Biru Village are currently not very aware of participating in developing tourism, secondly from the Social aspect, namely the community has had quite a change starting from politeness to personal appearance which is now starting to improve, thirdly from the aspect The culture in Rawa Biru Village is currently very much improved, there is a lot of training for children, namely dance and handicrafts, fourth from the environmental aspect in Rawa Biru Village, currently the community is very concerned about the traditional environment in order to protect the ecosystem, fifth from the economic aspect, namely the impact of the arrival of Visitors to Rawa Biru Village have made several Papuan mothers earn more income than on other days.

Keywords: Community based tourism; Development; Kampung Rawa Biru, Merauke

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Community based tourism dalam aspek partisipasi, sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan di kampung Rawa biru. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapat dari Muhamad Afisina Wibowo tentang Community based tourism (Dimensi; partisipasi, sosial, budaya, lingkungan, ekonomi). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Jumlah informan dalam penelitian ini total 8 orang informan. Hasil hasil penelitian ini, yang pertama dari aspek Partisipasi pada Masyarakat di Kampung Rawa Biru saat ini tidak begitu sadar untuk ikut serta dalam mengembangkan wisata, kedua dari aspek Sosial yaitu masyarakat cukup memiliki perubahan mulai dari kesopanan hingga penampilan diri kini mulai membaik, ketiga dari aspek budaya di Kampung Rawa Biru saat ini sangat membaik, banyaknya pelatihan bagi anak-anak yaitu tarian dan kerajinan tangan, keempat dari aspek lingkungan di Kampung Rawa Biru saat ini masyarakat sangat peduli akan lingkungan adat demi menjaga ekosistem, kelima dari aspek ekonomi yaitu dampak dari datangnya pengunjung di Kampung Rawa Biru membuat beberapa mama-mama papua mendapat pendapatan yang lebih dari hari-hari lainnya.

Kata Kunci: Community based tourism; Pengembangan; Kampung rawa biru, Merauke

* **CONTACT:** adam@unmus.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.35724/mjpa.v6i2.6019>

© 2024 by the authors. Licensee Musamus Journal of Public Administration, Program Study State Administration Science, Musamus of University. This is an open access article under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

1. Pendahuluan

Saat ini di Indonesia pada pembangunan pariwisata sedang tren dilakukan termasuk pada pengembangan desa menjadi desa wisata, Desa wisata dapat di definisikan sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku secara model pariwisata yang dapat menarik wisatawan (Sugiarti & dkk, 2016). Untuk mengubah sebuah desa menjadi desa wisata perlu adanya pengembangan desa wisata dan adanya potensi wisata. Manfaat dan keuntungan dalam pengembangan suatu desa menjadi sebuah desa wisata, yaitu: pertama, masyarakat serta pengelola secara langsung harus mengali dan mempertahankan nilai-nilai adat budaya yang telah ada bertahun-tahun, kedua secara otomatis masyarakat yang notabene ekonominya yang kurang, dapat aktif berperan pada kelangsungan desa wisata sehingga timbul lahan-lahan pekerjaan baru, dan yang ketiga masyarakat secara otomatis lebih bersahabat dengan alam dan lingkungannya (Mahadewi & Sudana, 2017). Telah banyak penelitian tentang pembangunan desa wisata berbasis masyarakat lokal yang dilakukan oleh beberapa para sarjana (Wibowo, 2021; Nugroho, 2019 ;Sugi dkk, 2016 dan beberapa peneliti yang dicantumkan dipeneliti tedahulu. Berdasarkan pemikiran dan penelitian beberapa sarjana yang di baca maka dalam mengembangkan desa wisata harus ditingkatkannya arus gelombang perencanaan yang matang, demi mewujudkan pariwisata berkelanjutan salah satu faktor penentu bahwa pariwisata dapat berdampak positif pada lokalitas yaitu penerapan model pengembangan pariwisata yang tepat, *community based tourism* yang dinilai sebagai salah satu model pengembangan pariwisata yang tren saat ini. *Community based tourism* berfokus pada masyarakat lokal yang dimana masyarakat lokal berperan aktif sebagai pemilik sumber daya sekaligus aktor utama dalam pengembangan sumber daya alam yang dimiliki, *community based tourism* merupakan pendekatan yang dapat digunakan sebagai strategi yang saling menguntungkan untuk pembangunan lokal yang berkelanjutan dan melestarikan keanekaragaman hayati *community based tourism* merupakan salah satu pendekatan terpenting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. *Community based tourism* didorong sebagai salah satu strategi pengentasan kemiskinan serta dapat meningkatkan keberlanjutan daerah dan masyarakat yang terpinggirkan dan persepsi yang menguntungkan (Ilhami & Salahudin, 2021). Oleh sebab itu, Pengembangan pada suatu desa wisata harus perlu diwarnai menggunakan partisipasi masyarakat dan keterlibatan masyarakat lokal, pada konteks secara langsung mereka ikut terlibat didalamnya, Partisipasi masyarakat terhadap pembangunan desa wisata ialah hal yang sangat perlu ketika dilakukan demi keyakinan bahwa masyarakat adalah yang mengerti serta memahami yang kini masyarakat butuhkan. Sebab itu masyarakat harus lebih mengikutkan diri pada tahap pembangunan. (Maukema, 2019).

Dari beberapa pendapat para sarjana yang disebutkan, Pengembangan desa berbasis wisata merupakan indikator penting dalam pembangunan desa (Choi et al. 2020; Lubis, Rohmatillah, & Rahmatina 2020). maka telah ditentukan lokasi penelitian ini terkait pengembangan desa wisata dengan metode *community based tourism* pada Kampung Rawa Biru yang merupakan salah satu kampung tujuan wisata di Kabupaten Merauke. Menilik yang terjadi di Kampung Rawa Biru, Kabupaten Merauke yang merupakan salah satu kampung wisata. Hal ini pada Perda Kabupaten Merauke Nomor 4 tahun 2019 tentang Rencana Induk pembangunan kepariwisataan kabupaten Merauke tahun 2018-2032 diseluruh kawasan wilayah Kabupaten Merauke yang berpotensi wisata, seperti Distrik Sota, Distrik Merauke, Distrik Kurik, distrik Semangga, distrik Kumbé, dan distrik lainnya yang dapat berpotensi menjadi suatu daerah wisata (Perda Kabupaten Merauke Nomor 4 Tahun 2019). Kampung Rawa Biru merupakan kampung berbasis masyarakat lokal asli Papua yang terletak di Distrik Sota, Kabupaten Merauke yang berbatasan langsung dengan negara PNG. Sebagian besar mata pencarian masyarakat adalah bertani. Kampung Rawa Biru memiliki Danau Rawa berukuran 4.791,671 km² yang menjadi penyuplai sumber air terbesar bagi masyarakat merauke terkhusus PDAM di Kabupaten Merauke yang sangat cukup terkenal sampai ke manca negara hingga menarik minat wisatawan asing untuk berkunjung. Kampung Rawa Biru memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah seperti; hewan- hewan endemik asli Kabupaten Merauke, minyak kayu putih, kemiri, dan buah merah, dan air bersih yang melimpah berasal dari Rawa Biru tersebut (Merauke.go.id).

Berdasarkan hasil observasi di Kampung Rawa Biru adalah kampung yang kini telah menjadi kampung wisata bersama dengan Kampung Yanggandur juga yang dikatakan kampung wisata madu di Distrik Sota (jubi.id), Keunggulan Kampung Rawa Biru yaitu bahwa kampung berada di perbatasan RI-PNG yang mudah dijangkau dengan demikian wisatawan dapat berkunjung menggunakan Perahu dengan biaya yang terjangkau ke daerah perbatasan, pengunjung juga dapat menikmati wisata alam yang asli, serta pengunjung dapat menyaksikan kehidupan sosial masyarakat Perbatasan Papua. Untuk saat ini memiliki salah satu destinasi wisata buatan di pingiran Danau Rawa biru bernama Wisata Pelangi yang dibuat tahun 2017 namun baru saja diresmikan pada tahun 2020 dengan dikelola oleh seorang masyarakat lokal bernama Marwan, tersedia juga home stay maupun akomodasi lainnya, standar harga masuk pengunjung wisata dikenakan Rp.10.000, untuk biaya pengantaran keliling rawa biru maupun hingga sampai ke perbatasan dikenakan biaya Rp.100.000, Pengunjung dapat membayar harga Rp200.000 bila ingin memancing di area yang ditentukan dengan pengantaran perahu ketinting, untuk penginapan pengunjung biayanya Rp150.000, serta untuk makan dan minum pengunjung dapat berkomunikasi dengan karyawan pemilik wisata. Pada saat dilakukan wawancara pada pengelola wisata tersebut dikatakan bahwa wisata yang dikelolanya adalah hasil dari kerja kerasnya dengan beberapa keluarganya, untuk wisata dan jasa angkut keliling danau rawa biru telah dilakukan beberapa masyarakat lokal yang memang sudah biasa mengantar para wisatawan untuk memancing maupun berkeliling itupun hanya sekitar dua sampai tiga orang dan beberapa dari mereka telah diperkerjakan oleh Marwan (Merauke.go.id)

Berbeda dengan sarjana - sarjana lainnya yang telah mengkaji desa wisata di Indonesia. Peneliti memandang perlu mengkaji fenomena dan ragam masalah dari pengembangan desa wisata pada konsep Community based tourism yang lokusnya di wilayah perbatasan Papua Selatan Indonesia. Fokusnya adalah untuk melihat bagaimana prinsip penerapan Community Based Tourism dari masyarakat dalam pengembangan desa wisata dengan bentuk akar permasalahan yaitu bagaimana dampak dari penerapan CBT bagi masyarakat lokal, maka untuk mewujudkan hal-hal tersebut perlu adanya kesadaran, usaha masyarakat dan pengoptimalan keinginan dari birokrasi yang masih percaya bahwa kemungkinan kemampuan masyarakat masih sangat terbatas secara teknis dengan melihat faktor kemauan, kesempatan, serta kemampuan dari masyarakat itu sendiri agar faktor tersebut dipenuhi dan mewujudkan sebuah pengembangan pariwisata desa berbasis masyarakat.

2. Kerangka teoritis

Community based tourism (CBT) adalah model pariwisata yang menitikberatkan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya kedalam satu kemasan. Hal ini mengutamakan pada pengelola dan kepemilikan oleh masyarakat, untuk masyarakat, dengan tujuan memungkinkan pengunjung untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat lokal dan cara hidup mereka (Suansri, 2003; Syafi'i & Suwandono, 2015). *Community based tourism* (CBT), biasa juga disebut sebagai pariwisata berbasis masyarakat. Secara konseptual, prinsip dasar CBT adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan. Sehingga, manfaat kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi kesejahteraan masyarakat (Yudha, 2019). Menurut Wibowo (2021) *Community based tourism* terbagi atas lima aspek/dimensi yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi Partisipasi

Dimensi politik hadir dalam pengukuran sebuah pariwisata berbasis masyarakat guna untuk menciptakan partisipasi masyarakat dan meningkatkan kualitas komunitas atau lembaga swadaya serta mampu menciptakan kepemimpinan yang efektif. Dalam upaya mengembangkan pengelolaan yang berbasis masyarakat dimensi politik mempunyai indikator dalam mengukurnya yaitu meningkatkan partisipasi penduduk lokal, peningkatan komunitas atau masyarakat yang lebih luas, dan menjamin hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam.

2. Dimensi Sosial

Dalam dimensi sosial terdapat beberapa indikator yang diperlukan untuk mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat, diantaranya adalah meningkatnya kualitas hidup masyarakat, peningkatan kebanggaan komunitas, dan adanya pembagian peran yang adil antara laki-laki, perempuan, generasi muda, dan generasi tua. Dimensi sosial ini hadir untuk mengukur apakah masyarakat setempat pasca adanya kampung wisata mampu meningkatkan dampak sosial di dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Dimensi Budaya

Dimensi budaya adalah seperangkat hal tentang budaya yang telah ada maupun terbentuk oleh masyarakat dan dikelola dengan baik. artinya, dengan adanya kampung wisata masyarakat tidak boleh melupakan tentang budaya-budaya yang sudah ada. Indikator dalam dimensi budaya antara lain membantu perkembangan pertukaran budaya, mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, serta mengenalkan budaya lokal.

4. Dimensi Lingkungan

Dimensi lingkungan dalam pariwisata berbasis masyarakat merupakan alat bagi masyarakat untuk mengedepankan perlindungan lingkungan dan mampu memberikan edukasi bagi masyarakat setempat tentang pentingnya konservasi lingkungan di dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat. Indikator keberhasilan dari dimensi lingkungan adalah meningkatkan kepedulian tentang perlunya konservasi, mengatur pembuangan limbah dan sampah, serta mempelajari *carring capacity area*.

5. Dimensi Ekonomi

Sebuah pariwisata yang dikatakan berhasil dalam segi perspektif *community based tourism* haruslah memperhatikan tentang sektor ekonomi masyarakat, apakah dengan adanya pariwisata ini masyarakat mampu memenuhi dan menggantungkan hidupnya di pariwisata yang mereka punya. Selanjutnya, dengan adanya pariwisata ini diharapkan bisa menghapus atau menekan angka kemiskinan yang ada di sebuah daerah. Dimensi ekonomi ini mempunyai indikator yaitu, adanya dana untuk mengembangkan wisata berbasis masyarakat, terciptanya lapangan pekerjaan di bidang pariwisata, serta timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang di pakai pada penelitian ini adalah metode penelitian Pendekatan Kualitatif, maka penelitian ini bersifat deskriptif dengan begitu penelitian ini berusaha untuk menjelaskan pemecahan masalah yang berada saat ini berdasarkan data-data. Penelitian ini dilakukan pada Kampung Rawa Biru Distrik Sota Kabupaten Merauke, lalu untuk waktu penelitiannya pada bulan September 2022. Teknik penentuan informan atau sampling pada penelitian ini yaitu

menggunakan *purposive sampling*. Data Proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil mencatat di lapangan, wawancara, dan hasil pada dokumentasi, yang kemudian diatur dalam bentuk kategori, dijabarkan ke dalam bentuk sub-sub yang tersedia, melaksanakan sintesa, dan disusun dalam pola-pola serta menentukan pilihan mana yang penting dan yang dipelajari hingga masuk ke tahap penarikan kesimpulan itu yang disebut dengan analisis data menurut Sugiyono (2015). Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian adalah pendapat yang berasal dari Milles dan Huberman (1992) bahwa kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif bisa dilaksanakan dengan model interaktif, secara terus menerus berlangsung hingga penelitian tersebut selesai dan terdapat 3 (tiga) langkah utama, antara lain: (1) reduksi data yaitu memiliki makna mengumpulkan, memilih hal-hal yang pokok, dan fokus pada hal-hal yang penting dari sebuah tema dan bentuknya sehingga proses reduksi data akan memberi gambaran yang jelas untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan pencarian dan pengumpulan data selanjutnya apabila dibutuhkan, dan mengambil kesimpulan guna mempermudah pemahaman sendiri ataupun orang lain. (2) penyajian data (*data display*) adalah proses menyusun kumpulan-kumpulan informasi yang berisi kemungkinan untuk penarikan tindakan. Pada penelitian kualitatif, *display data* dapat dilaksanakan dengan membuat bagan uraian singkat, hubungan antar kategori maupun sejenisnya. Penelitian dalam melakukan *display data* pada penelitian ini dengan jalan membuat teks narasi, foto, bagan dan tabel. (3) Penarikan kesimpulan yaitu menurut Miles dan Huberman bahwa penarikan kesimpulan pertama kali sifatnya masih sementara yang selanjutnya akan berubah jika tidak didapati bukti kuat lain yang menunjang di tahap pengumpulan data berikutnya. Penelitian ini akan berkembang ketika telah dilaksanakan diskusi data yang telah ditemukan dilapangan dengan memasukan kumpulan teori pada bab tinjauan pustaka. Penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif memungkinkan menjawab perumusan masalah sendiri awal, bisa juga tidak dikarenakan seperti apa yang telah diungkapkan bahwa penelitian kualitatif sifatnya masih sementara (Sugiyono, 2015).

Untuk strategi pengumpulan data penelitian ini maka diambil strategi menurut Sugiyono (2015) dengan teknik-teknik (1) observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi lokasi. Observasi juga disebut sebagai pengamatan untuk mengidentifikasi karakteristik serta pengetahuan awal untuk mengetahui kondisi lokasi yang akan dilakukan penelitian khususnya pada penelitian studi kasus. (2) Wawancara merupakan kegiatan tatap muka antara informan atau narasumber dengan peneliti. Wawancara ini digunakan untuk menggali data-data secara akurat terhadap informan langsung secara mendalam. (3) Dokumentasi merupakan kegiatan mengabadikan suatu momen yang penting dalam bentuk foto maupun video.

4. Hasil

4.1. Dimensi Partisipasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan TKS sebagai yang menjabat sebagai kepala Kampung Rawa Biru ketika peneliti menanyakan bagaimana peran dan partisipasi masyarakat kampung dalam mengembangkan dan pengelolaan wisata Danau Rawa Biru, dan jawabannya sebagai hasil dari wawancara sebagai berikut:

“dalam pengelolaan wisata di kampung rawa biru saat ini masyarakat belum sama sekali berperan besar terhadap pengembangan desa wisata karena belum adanya pengetahuan dan kesadaran dari masyarakat dalam mengelolah wisata” (Wawancara pada tanggal 29 oktober 2022). Peneliti juga menanyakan hal yang sama tentang bagaimana peran masyarakat kampung dalam mengembangkan dan pengelolaan wisata Danau Rawa Biru kepada informan berinisial MS yang menjabat sebagai sekretaris Kampung Rawa Biru Kabupaten Merauke dan hasil wawancara adalah sebagai berikut: *“untuk pengelolaan wisata di kampung rawa biru saat ini memang tidak ada partisipasi dari masyarakat, hanya ada salah satu wisata yang dikelola secara pribadi oleh salah satu masyarakat, Masyarakat kurang berminat dalam hal berwisata dan belum adanya pembentukan POKDARWIS (kelompok sada wisata) dari pemerintahan kampung karena belum ada kepastian yang baik dari pemerintah daerah soal pembangunan wisata rawa biru, dikarenakan di kampung tersebut masih ditakuti akan pencemaran lingkungan pada danau rawa biru yang merupakan sumber air bersih bagi seluruh masyarakat merauke” (Wawancara pada tanggal 13 desember 2022).*

Terkait partisipasi dari masyarakat, maka peneliti juga bertanya kepada informan yang berinisial MH sebagai satu-satunya pengelola wisata di Kampung Rawa Biru, bagaimana peran masyarakat kampung dalam mengembangkan dan pengelolaan wisata Danau Rawa biru adalah sebagai berikut: *“Saat ini yang dilihat bahwa masyarakat sama sekali belum berbuat apa-apa bagi wisata dikampung ini dikarenakan masyarakat belum mampu berpikir kearah hal tersebut dan kurangnya sumber daya manusia dalam mengelolah wisata yang ada pada masyarakat” (Wawancara pada tanggal 29 oktober 2022).*

4.2. Dimensi Sosial

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan TKS sebagai yang menjabat sebagai kepala Kampung Rawa Biru peneliti menanyakan apakah dengan hadirnya wisata Danau Rawa Biru memberikan dampak terhadap kesejahteraan sosial masyarakat kampung rawa biru, dan jawabannya sebagai hasil dari wawancara sebagai berikut:

“hadirnya kampung wisata rawa biru belum mempunyai dampak sosial yang belum besar karena masyarakat saat ini hanya mengetahui bahwa belum ada proses yang dijalankan oleh pemerintah desa, kalau untuk wisata dari pak marwan yaitu wisata pelangi memberikan dampak pada masyarakat yaitu beberapa masyarakat yang sebelumnya menganggur kini mendapat pekerjaan yaitu menjadi pengantar keliling danau rawa biru bagi wisatawan” (Wawancara pada tanggal 29 oktober 2022).

Peneliti juga menanyakan hal yang menanyakan apakah dengan hadirnya wisata Danau Rawa Biru memberikan dampak terhadap kesejahteraan sosial masyarakat Kampung Rawa Biru, kepada informan berinisial MS yang menjabat sebagai sekretaris Kampung Rawa Biru Kabupaten Merauke dan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“untuk saat ini masyarakat mempunyai dampak dari beberapa kebiasaan masyarakat jika kita lihat yaitu pertama sebelum kampung rawa biru menjadi salah satu tujuan wisata masyarakat sering malas tau dengan kegiatan dari pemerintah daerah namun saat ini masyarakat saat ini sering berpartisipasi dalam kegiatan pemerintah dan pelatihan-pelatihan yang kita berikan ketika melihat bahwa wisata dari pak hamid sangat menguntungkan diri, jadi masyarakat cukup antusias dengan ini, namun apa yang kami berikan kepada mereka masih belum mereka kembangkan dan terapkan” (13 desember 2022).

Terkait pertanyaan yang sama pula, maka peneliti juga bertanya kepada informan yang berinisial MH sebagai satu-satunya pengelola wisata di Kampung Rawa Biru dengan jawaban yang berbeda yaitu:

“untuk perubahan sosial yang ada masyarakat sampai saat ini belum berubah masyarakat tidak gubris akan apa yang saya lakukan, seperti membangun wisata atau mempunyai jiwa gotong royong, kekurangan SDM yang ada pada pemikiran masyarakat dan kemauan dari masyarakat masih tidak ada, ketika pelatihan-pelatihan yang di berikan masyarakat tidak ada perubahan sama sekali, masyarakat kurang mampu mengubah pola pikir untuk mengubah jalan hidup, jiwa gotong royong yang seperti kita lihat di daerah jawa maupun daerah kampung transmigrasi berbeda dengan kampung ini (wawancara dilakukan, 27 oktober 2022).

4.3. Dimensi Budaya

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan TKS sebagai yang menjabat sebagai Kepala Kampung Rawa Biru ketika peneliti bertanya apakah adanya upaya masyarakat dan pemerintah dalam mempertahankan keunikan karakter budaya lokal dalam kegiatan pariwisata di Kampung Rawa Biru, dan jawabannya sebagai hasil dari wawancara sebagai berikut: *“perolehan masyarakat untuk mempertahankan budayanya cukup kuat, adanya sesekali ketika pengunjung ataupun pemerintah daerah mendatangi kampung, masyarakat ini sering melakukan sambutan tarian yaitu; tarian berburu dan tari perang khas suku kanum dengan memaikan alat musik tifa, dalam hal ini, pemerintah juga mendukung dalam mempertahankan budaya suku kanum dengan meyelenggarakan festival budaya harmonisasi RI-PNG pada tahun 2019 kemarin” (Wawancara pada tanggal 29 oktober 2022).*

Pertanyaan yang sama ditanyakan kepada MS selaku informan pendukung dan juga sekretaris Kampung Rawa Biru yaitu dengan jawaban sebagai berikut:

“dari pemerintah sendiri sudah banyak dilakukan seperti ada upacara penyambutan selalu dilakukan pada saat ada tamu besar maupun pejabat yang datang di kampung ini, ada juga saat kemarin ada dilakukannya festival budaya harmonisasi RI-PNG, dan itu juga masyarakat sangat antusias dan semangat jadi menurut saya untuk memperetahankan budaya dan adat istiadat di kampung ini sangat-sangat baik yah” (wawancara dilakukan, 13 desember 2022).

Terkait pertanyaan yang sama pula, maka peneliti juga bertanya kepada informan yang berinisial MH sebagai satu-satunya pengelola wisata di Kampung Rawa Biru dengan jawaban yang berbeda yaitu:

“dari wisata di kampung ini untuk memepertahankan adat maupun budaya masih baik, akan tetapi dari kebudayaan dan adat tersebut sangat kurang untuk di tampilkan masyarakat pada wisatawan danpengunjung seperti kemarin ada beberapa warga negara asing yang datang dan menanyakan apakah ada tempat jual noken maupun beberapa kebudayaan yang dipamerkan namun tidak ada satupun yang di perlihatkan maupun di tontonkan” (wawancara dilakukan, 27 oktober 2022).

4.5. Dimensi Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan TKS sebagai yang menjabat sebagai kepala Kampung Rawa Biru ketika peneliti bertanya bagaimana keberlanjutan wisata Danau Rawa Biru untuk menjaga lingkungan ekologis dan tidak boleh berkurang di Kampung Rawa Biru, dan jawabannya sebagai hasil dari wawancara sebagai berikut:

“kami saat ini pemerintah kampung dan juga pemerintah daerah dibantu oleh balai taman nasional wasur kini sudah menetapkan tempatn dan area mana yang boleh di konservasi dan juga untuk wisata pelangi dari pak Marwan sendiri kami juga telah melarang untuk tidak terlalu membangun wisata buatanya kearah terlalu dalam lingkaran rawa karna dapat menyebabkan pencemaran air maupun ekologi yang ada” (Wawancara pada tanggal 29 oktober 2022).

Pertanyaan yang sama ditanyakan kepada MS selaku informan pendukung dan juga sekretaris Kampung Rawa Biru yaitu dengan jawaban sebagai berikut: *“dikampung ini dari masyarakat berkerja sama dengan pemerintah telah kami lalukan pelarangan untuk mejaga lingkungan, seperti penacapan papan peringatan menebang pohon, memburu satwa yang dilindungi dan juga ikan arwana, dan juga pelarangan sasi dari beberapa marga pada dusun mereka” (13 desember 2022).*

Terkait pertanyaan yang sama pula, maka peneliti juga bertanya kepada informan yang berinisial MH sebagai satu-satunya pengelola wisata di Kampung Rawa Biru dengan jawaban yang berbeda yaitu:

“dikampung ini dari masyarakat berkerja sama dengan pemerintah telah dilalukan yaitu, Pelarangan oleh sasi adat di setiap dusun dari beberapa marga dan juga pembatasan bagi wisata saya untuk tidak terlalu menjerumus kearah dalam rawa” (wawancara dilakukan, 27 oktober 2022).

4.5. Dimensi Ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan TKS sebagai yang menjabat sebagai kepala Kampung Rawa Biru ketika peneliti bertanya bagaimana dengan perolehan dari pembangunan pariwisata maupun dari pembangunan kampung bagi pendapatan masyarakat lokal di area Kampung Rawa Biru, dan jawabannya sebagai hasil dari wawancara sebagai berikut:

“masyarakat lokal kampung rawa biru kini mulai meningkat dari beberapa masyarakat adanya mendapat job dari pengantaran wisatawan asing maupun lokal yang ingin keliling danau rawa biru, maupun yang ingin memancing, maupun pada saat ini ada beberapa orang yang membuka kios dan menjual beberapa kerajinan tangan seperti noken” (Wawancara pada tanggal 29 oktober 2022).

Pertanyaan yang sama ditanyakan kepada MS selaku informan pendukung dan juga sekretaris Kampung Rawa Biru yaitu dengan jawaban sebagai berikut:

“untuk perolehan dari ekonomi masyarakat saat ini masyarakat cukup memadai dari pengunjung dan wisatawan yang datang cukup berdampak bagi kemauan masyarakat untuk sedikit-sedikit menjual sayur dan juga menjadi tukang antar keliling rawa”

Berbeda dengan jawaban dari informan sebelumnya pertanyaan yang sama pula dilontarkan kepada informan yang berinisial MH sebagai satu-satunya pengelola wisata di Kampung Rawa Biru dengan jawaban yang berbeda yaitu:

“mengatakan bahwa perubahan ekonomi bagi masyarakat dari dampak wisata sangat kurang, dikarenakan saat ini masyarakat menjalin pekerjaan yang dilakukan sehari-hari seperti biasanya tidak ada perubahan” (wawancara dilakukan, 27 oktober 2022).

5. Pembahasan

Kampung Rawa Biru saat ini dalam mewujudkan desa wisata yang maju menghadapi berbagai hambatan dalam mengembangkan *community based tourism*. Hambatan tersebut antara lain: (1) sumber dana yang tidak mencukupi, (2) kurangnya jumlah sumber daya manusia di bidang pengembangan pariwisata, (3) kesiapan masyarakat dalam menyikapi pentingnya pengembangan pariwisata, mayoritas masyarakat yang hidup sebagai petani dan penyuling minyak hingga pencari ikan, cenderung apatis dan kurang sadar akan hal tersebut, akibatnya inovasi dan kreasi dari pihak masyarakat terkait dengan pengembangan pariwisata tidak dapat optimal, (4) dukungan dari pihak swasta atau pengusaha wisata juga masih minim, kurangnya investor yang mau untuk turut mengembangkan potensi *community based tourism*, dan (5) ketakutan dan kegelisahan masyarakat dan pemerintah akan takut mencemari sumber air bersih di Rawa Biru.

5.1. Dimensi partisipasi

Dalam memandang dimensi Partisipasi, pada kenyataannya dari masyarakat lokal untuk menciptakan kampung wisata berbasis masyarakat di kampung rawa biru kini mendapat kekurangan sebagaimana dikemukakan oleh beberapa informan. Hal ini dikarenakan dalam pengembangan desa wisata disana kurang dari inisiatif masyarakat lokal disebabkan masih masih dalam proses perencanaan dan pemetaan yang membuat beberapa masyarakat kurang berpartisipasi dari perencanaan hingga tahap pelaksanaan. Selain itu ada juga yang memang tidak mengetahui akan ditetapkan daerah rawa biru sebagai kampung wisata dan daerah tujuan wisata di Kabupaten Merauke.

Namun di sisi lain sebagaimana dari hasil wawancara mengungkapkan bahwa ada dilema terhadap mengembangkan desa wisata yang ditandai dengan munculnya pelarangan – pelarangan dalam bentuk sasi sebagai salah satu cara masyarakat memproteksi tidak terjadinya kerusakan lingkungan di area konsevasi dan Rawa Biru.

5.2. Dimensi sosial

Dari dampak wisata pada sosial masyarakat di kampung rawa biru saat ini mendapati bahwa berbagai perubahan yaitu; dari perolehan masyarakat dalam etika dan kesopanan mereka mulai membaik atau meningkat karena datangnya beberapa wisatawan yang menjadikan perubahan sosial yang ada, masyarakat Kampung Rawa Biru juga saat ini melampaui diri menjadikan budaya malu bagi mereka akan yang sebelumnya. Salah satu yang berdampak terhadap pengembangan desa wisata adalah munculnya atusiasme masyarakat lokal dalam merespon desa wisata. Hal ini bisa dilihat bahwa berdampak terhadap Sebagian kecil kesejahteraan masyarakat yang berperan dalam mengembangkan Kampung Wisata Rawa Biru. Meskipun implikasi dari desa wisata tidak terlalu besar terhadap kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Meskipun demikian, beberapa masyarakat lokal masih enggan menanggapi pengembangan desa wisata di Kampung Rawa Biru.

5.3. Dimensi kebudayaan

Dari setiap kebudayaan yang di pertahakan di Kampung Rawa Biru saat ini masyarakat sering melakukan pameran yang dilakukan pada saat beberapa kegiatan di Kampung Rawa Biru oleh pemerintah daerah dari beberapa instansi yang melakukan kegiatan di Kampung Rawa Biru, ada pula yang melakukan pelatihan kecil-kecilan bagi beberapa anak-anak di Kampung Rawa Biru, ada pun yang juga dilakukan oleh pemerintah yaitu berupa kegiatan festival kebudayaan di Kampung Rawa Biru yang sesekali di lakukan demi mempertahankan kebudayaan di Kabupaten Merauke khususnya bagi Suku Marind Kanum, festival ini pun di peruntukan bagi kawasan Rawa Biru dan sekitarnya dengan banyaknya acara adat maupun tarian dan kesenian.

5.4. Dimensi lingkungan

Bagi lingkungan di daerah Kampung Rawa Biru pada saat ini masyarakat dan pemerintah daerah hingga balai taman nasional dengan melakukan penjaga konservasi wilayah adat dan dusun di Kampung Rawa Biru dan Danau Rawa Biru, yaitu penancapan papan peringatan sasi adat dan pelarangan penebangan hutan hingga pengambilan satwa dilindungi di beberapa tempat dan dusun di area sekitar Kampung Rawa Biru, lalu ada pun yang dilakukan yaitu oleh masyarakat sendiri menjaga area kampung agar tidak tercemar oleh sampah dan juga pembersihan hama pengganggu air rawa biru yaitu tebu rawa.

5.5. Dimensi ekonomi

Kehidupan ekonomi dari masyarakat kampung rawa biru masih dikatakan belum cukup memadai menurut infoman peneliti dari dampak pendapatan wisata oleh Kampung Rawa Biru hanya ada beberapa masyarakat yang terkena yaitu para masyarakat dengan berprofesi sebagai pengantar pengunjung keliling rawa biru, juga pengelola wisata, beberapa kios dan ibu-ibu penjual kerajinan tangan Papua rumah yang memang mendapat pemasukan yang lebih dari hari lain, namun itu pun bila hanya ada pengunjung yang datang atau pun pemerintah daerah yang melakukan kegiatan.

5. Kesimpulan

Community based tourism yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian ini, yang pertama dari aspek Partisipasi pada Masyarakat di Kampung Rawa Biru saat ini tidak begitu sadar untuk ikut serta dalam mengembangkan wisata dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi salah satunya sumber daya manusia, kedua dari aspek Sosial yaitu masyarakat cukup memiliki perubahan mulai dari kesopanan hingga penampilan diri kini mulai baik dikarenakan banyaknya pengunjung wisata yang membuat masyarakat mempunyai rasa malu, ketiga dari aspek budaya di Kampung Rawa Biru saat ini sangat membaik, banyaknya pelatihan bagi anak-anak yaitu tarian dan kerajinan tangan, adapun pemerintah membantu untuk menyediakan festival budaya demi menjaga kebudayaan di Kampung Rawa Biru, keempat dari aspek lingkungan di Kampung Rawa Biru saat ini masyarakat sangat peduli akan lingkungan adat demi menjaga ekosistem dan alam yang dimiliki, kelima dari aspek ekonomi yaitu dampak dari datangnya pengunjung di Kampung Rawa Biru membuat beberapa mama-mama Papua mendapat pendapatan yang lebih dari hari-hari lainnya.

Saran dari penulis pertama diperlukan penelitian yang lebih komprehensif pada masyarakat lokal (kampung OAP) terkhusus di wilayah perbatasan terkait dengan *community based tourism*. Kedua bagi pengambil kebijakan pada pengembangan desa wisata, perlu menaekomodir untuk mengobservasi lebih teliti dalam mengambil keputusan di karenakan hal-hal pada kampung maupun daerah tujuan wisata masih belum harus dipastikan apakah dapat menjadikan lingkungan dari wisata tersebut tersentuh dan berkembang atau hanya merugikan saja. Ketiga yaitu pemerintah wajib membantu masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dari masyarakat agar pariwisata di Kampung Rawa Biru dapat berkembang, dikarenakan saat penelitian, banyak masalah yang didapatkan pada partisipasi masyarakat.

6. Referensi

- Achmadi, A., Dan Narbuko. (2015). Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adikampana, I. M. (2013). *I Made Adikampana Pariwisata Berbasis Masyarakat*.
- Choi, G., Kim, J., Sawitri, M. Y., & Lee, S. K. (2020). Ecotourism Market Segmentation In Bali, Indonesia: Opportunities For Implementing REDD+. *Land*, 9(6), 1–15. <https://doi.org/10.3390/LAND9060186>
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism : Sebuah Review Literatur. In *JPSI (Journal Of Public Sector Innovations)* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.26740/jpsi.v3n2.p50-56>
- Gaol, R. L., Posumah, J. H., & Londa, V. (2016). *Efektifitas Pengelolaan Pajak Hiburan Pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Manado*. 15(2), 1–23.
- Hadari, Nawawi. (2007). Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hermawan, H. (2020). *Mengenal Teori Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata*, (Pp. 1–2). <https://www.haryhermawan.com/2020/01/mengenal-teori-partisipasi-masyarakat.html>
- Ibori, A. (2004). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni. *Governance*.
- Ilhami, M. R., & Salahudin, S. (2021). Hubungan Antara Pembangunan Berkelanjutan Dengan Community Based Tourism: A Systematic Literature Review. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(2), 100–120.

<https://doi.org/10.26905/pjiap.v6i2.5755>

- Jubi.Co.Id. (2019). Kampung Rawa Biru Achives.Diakses Pada 1 Desember 2022 Dari <https://arsip.jubi.id/tag/kampung-rawa-biru/>
- Lubis, H., Rohmatillah, N., & Rahmatina, D. (2020). Strategy Of Tourism Village Development Based On Local Wisdom. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 320. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.22385>
- Mahadewi, N. P. E., & Sudana, I. P. (2017). Model Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kenderan Gianyar Bali. *Analisis Pariwisata*, 17(1), 41–45.
- Mandasari, Nita A., And Maesaroh Maesaroh. "Pengaruh Persepsi Dan Motivasi Terhadap Partisipasi Masyarakat Desa Hutan Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (Phbm) Di Kawasan Bkph Guwo (Studi Penelitian Di Lmdh Wonosari, Sumber Agung, Wono Makmur Dan Tunas Rimba)." *Indonesian Journal Of Public Policy And Management Review*, Vol. 5, 2016, Pp. 313-329.
- Maukema, V. (2019). Pentingnya Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata. In *Desa Bisa*. <https://www.desabisa.com/pentingnya-partisipasi-masyarakat-dalam-pengembangan-desa-wisata/>
- Merauke.Go.Id. (2015). Sejarah Kampung Rawa Biru. Diakses Pada 27 September 2022 Dari <https://portal.merauke.go.id/news/1983/sejarah-kampung-rawa-biru.html>
- Milles, & Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif. *Universitas Indonesia Press*, 16.
- Morasa Ellam, Aljeni. "Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran, Motivasi, Job Relevant Information, Kebijakan Penyusunan Anggaran Dan Pelimpahan Wewenang Terhadap Kinerja Manajerial Skpd Kabupaten Kepulauan Talaud." *Jurnal Accountability*, Vol. 5, No. 2, 31 Dec. 2016.
- Muallisin, Isnaini.2007. Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kota Yogyakarta. Yogyakarta: Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta.
- Murdiyanto, E. (2011). : 1829-9946 Jurnal. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(2), 91–901.
- Nita Andelia Mandasari, M. (2016). Pengaruh Persepsi Dan Motivasi Terhadap Partisipasi Masyarakat Desa Hutan Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (Phbm) Di Kawasan Bkph Guwo. *Departemen Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro*, 2–9.
- Nugroho, A. A. (2019). *PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA (Studi Di Desa Wisata Jembangan, Kecamatan Poncowarno, Kabupaten Kebumen)* (Vol. 2, P. 89).
- Nugroho, I. (2018). Perencanaan Pembangunan Ekowisata Dan Desa Wisata. *Bappenas Working Papers*, 1(1), 98–103. <https://doi.org/10.47266/bwp.v1i1.13>
- Peraturan Daerah Kabupaten Merauke Nomor 4 Tahun 2019. (N.D.). <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.1.78>
- Pitana, I G. Dan Gayatri, P G. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi. 195 Hal
- Purbasari, N., & Asnawi, A. (2014). Keberhasilan Community Based Tourism Di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari Dan Nglanggeran. Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota),
- Purmada, D. K., Wilopo, & Hakim, L. (2016). PENGELOLAAN DESA WISATA DALAM PERSPEKTIF COMMUNITY BASED TOURISM (Studi Kasus Pada Desa Wisata Gubugklakah ,. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 32(2), 15–22.
- Rellam,Aljeni Murahati, Nangoi, & Morasa. (2016). Pengaruh Partisipasi Penyusunan Anggaran, Motivasi, Job Relevant Information, Kebijakan Penyusunan Anggaran Dan Pelimpahan Wewenang Terhadap Kinerja Manajerial Skpd Kabupaten Kepulauan Talaud. *Journal Accountability*, 5, 63–71.
- Rizkiyanto, N., & Topowijono. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 58(2), 20–26. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2402>
- Rompas, W. Y. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Hatetabako Kecamatan Wasile Tengah Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(73).
- Sombang, N. (2021). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN (Studi Di Desa Wori Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara). *Jurnal Politico*, 10, 1–13.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook Responsible Ecological Social Tour*.
- Sugi, R., Dewi, U., & Kurnia, N. Fitriani. (2016). PENGEMBANGAN COMMUNITY BASED TOURISM SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI KABUPATEN KULON PROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 21(3), 1–13.
- Sugiarti, R., & Dkk. (2016). Pengembangan Potensi Desa Wisata Di Kabupaten Ngawi. *Cakra Wisata*, 17(2), 14–26.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. In *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,*

Dan R&D).

- Syafi'i, M., & Suwandono, D. (2015). Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *RUANG*, 1(2), 51–60.
- Syarifuddin. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengelolaan Wisata Alam Kampoeng Karts Rammang-Rammang Kabupaten Maros. *Guru SMPN.22 Bantimurung*, 3, 1–15. [Http://Eprints.Unm.Ac.Id/Id/Eprint/11707](http://Eprints.Unm.Ac.Id/Id/Eprint/11707)
- The ASEAN Secretariat. (2016). *Asean Community Based*.
- Wibowo, M. A. (2021). *Perspektif Community Based Tourism Atas Pengelolaan Kampung Wisata Edukasi Kopen, Kelurahan Ngadirejo, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo*. [Http://Eprints.Ums.Ac.Id/Id/Eprint/90510%0Ahttp://Eprints.Ums.Ac.Id/90510/13/NASKAH PUBLIKASI.Pdf](http://Eprints.Ums.Ac.Id/Id/Eprint/90510%0Ahttp://Eprints.Ums.Ac.Id/90510/13/NASKAH%20PUBLIKASI.Pdf)
- Yudha, V. (2019). Mengenal Konsep Community Based Tourism. In *Desabisa.Com*.